

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI MI MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI TERHADAP MINAT BAKAT SISWA**

**Syamsudin Farihuromadhon**

Mahasiswa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : @udinfarieh04@gmail.com

### **Abstrak**

*Artikel ini menjelaskan tentang praktik baik Merdeka Belajar. Pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Praktik baik merdeka belajar yang dilakukan oleh guru kelas 6 di MI Miftahus Sa'adah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari merdeka belajar terhadap pembelajaran di MI Miftahus Sa'adah. Metode yang digunakannya yaitu penelitian kualitatif dengan guru Bahasa Indonesia sebagai objek pertama dan murid sebagai objek kedua. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan instrument observasi dan instrument interview guru. Dalam artikel ini akan disampaikan cara pembelajaran yang menarik yang digunakan guru MI Miftahus Sa'adah dengan konsep merdeka belajar. Dengan demikian para siswa dapat memperoleh ilmu dengan rasa senang.*

*Kata kunci: Implementasi Merdeka Belajar, Minat Bakat Siswa, Pendidikan*

### **Abstract**

*This article describes the good practices of Merdeka Learning. Independent learning education is a response to the needs of the education system in the Industrial Revolution 4.0 era. Good practice of independent learning conducted by grade 6 teachers at MI Miftahus Sa'adah. This study aims to determine the effect of independent learning on learning at MI Miftahus Sa'adah. The method he used was qualitative research with the Indonesian teacher as the first object and students as the second object. To collect data in this study used observation instruments and teacher interview instruments. In this article, an interesting learning method will be presented that is used by the MI Miftahus Sa'adah teacher with the concept of independent learning. Thus, students can gain knowledge with pleasure.*

*Keywords: Implementation of Independent Learning, Interests of Students, Education*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang terjadi di Indonesia memiliki banyak tantangan terlebih pada era revolusi industri 4.0. Sejak dulu pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan.<sup>1</sup> Setiap pergantian menteri pendidikan pasti berganti juga kurikulum yang ada. Namun, dalam pelaksanaannya murid masih menjadi korban dalam pendidikan karena kurangnya membangun hubungan antara murid, guru, dan orangtua beserta lingkungannya.

Di era revolusi industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan memberikan wajah yang baru dengan bisa menjadikan peserta didik yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi. Dan ikut tampil dalam perkembangan teknologi dengan bisa mengolah informasi dan trampil dalam menggunakannya.<sup>2</sup>

Pada era sekarang anak tidak hanya dituntut bisa membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi membutuhkan literasi baru. Literasi baru dalam dunia pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu, *pertama* literasi data, yaitu literasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital. *Kedua*, literasi teknologi, yaitu literasi yang memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi. *Ketiga*, literasi manusia yaitu literasi penguatan humanites, komunikasi, dan design.

Menteri Pendidikan, era sekarang Nadiem Makarim mencetuskan istilah baru dalam dunia pendidikan yang bernama “Pendidikan Merdeka Belajar”. Beliau menyebutkan bahwasanya pendidikan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, yang mana kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru selaku pembawa arus pendidikan.

Merdeka belajar adalah kemampuan berpikir siswa yang kreatif dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Dalam merdeka belajar, guru disamping berperan sebagai salah satu sumber belajar, juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagai fasilitator belajar, guru harus bisa merancang pembelajaran yang menyenangkan dan memberi peluang kepada murid untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Sehingga dengan mencari dari berbagai sumber, anak bisa mengembangkan literasinya.

### **Minat dan Potensi Belajar**

Penguasaan materi guru sangat diperlukan untuk memahami potensi dan gairah yang dimiliki oleh siswa. Guru yang menguasai materi akan mudah menyampaikan materi jika yang disampaikan dengan model pembelajaran yang menarik dengan minat masing-masing anak.<sup>3</sup> Penampilan guru yang menarik dan gaya bicara juga mempengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar.

Sering kali kita dapati proses pembelajaran yang hanya sesuai kemauan guru tanpa melibatkan siswa. Sehingga pembelajaran terlihat tidak menarik dan monoton, yang ditemukan murid hanya merasa bosan dengan pembelajaran karena dirasa kurang menarik.<sup>4</sup>

Sangatlah diperlukan jika pembelajaran melibatkan minat anak. Dengan minat yang besar, maka anak akan menghadapi segala rintangan dengan baik, sebaliknya tanpa adanya minat, siswa hanya akan mudah menyerah.

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).

<sup>3</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

<sup>4</sup> Lailatul Badriyah, Zubaidah Zubaidah, dan Nelly Marhayati, “Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar” (International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2963/>.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah siswa MI Miftahus Sa'adah. Penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data akan memproduksi data yang akurat dan tujuannya dinyatakan dalam bentuk sementara untuk pernyataan penelitian. Pengumpulan data adalah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menangkap berbagai fenomena.<sup>5</sup> Pengumpulan data kualitatif tergantung pada diri sendiri sebagai sarana pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.<sup>6</sup> Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu;

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek dengan cermat dan langsung dilokasi penelitian (didalam kelas, serta secara sistematis merekam gejala yang akan dipelajari.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses sistematis dalam mengumpulkan, mencari, menyelidiki, dan menyediakan dokumen untuk memperoleh informasi, pengetahuan, bukti dan menyebarkan kepada pengguna.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian bahwasanya guru di MI Miftahus Sa'adah Ngawi memiliki kompetensi profesional dalam mencerminkan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar ini merupakan salah satu konsep yang baru sehingga banyak sekolah yang belum terlalu mengenal konsep tersebut, seperti halnya di MI Mifatahus Sa'adah.

MI Miftahus Sa'adah merupakan sekolah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah yang terletak di dukuh Tarum, desa Karangsono, kecamatan Kwadungan, kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Guru di sekolah ini juga mengajar dengan menggunakan konsep merdeka belajar.

Diantara strategi yang digunakan guru dalam praktik merdeka belajar, diantaranya

a. Memberikan rasa nyaman

Dalam menjalankan hubungan rasa nyaman merupakan hal yang utama. Rasa nyaman sangat diperlukan dalam berbagai hal, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, bahkan dalam dunia pendidikan. dalam pendidikan rasa nyaman ini

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012).

sangat dibutuhkan karena berpengaruh terhadap hasil belajar dan keberhasilan siswa. Jika dalam pembelajaran murid merasakan sebuah kenyamanan maka murid akan mudah menerima materi yang diajarkan. begitu sebaliknya jika murid tidak merasakan nyaman maka akan membuat susah masuk materi pembelajaran.

Guru MI Miftahus Sa'adah mengajar dengan memberikan kenyamanan pada siswanya. Kegiatan ini dilakukan ketika mulai pembelajaran dalam kelas. Di saat masuk kelas, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk kesiapan dalam belajar. jika mendapati siswa yang belum siap dalam pembelajaran maka guru akan mengajak ice breaking bersama. Ice breaking ini diharapkan untuk menumbuhkan semangat pada diri anak.

b. Kesepakatan kelas

Kesepakatan kelas adalah keputusan yang dibuat dengan melibatkan anggota kelas yang telah disepakati secara bersama. Kesepakatan ini dibuat agar anak siap untuk berkegiatan sesuai yang telah disepakati bersama dan menjadikan anak santai berkegiatan dengan tidak merasa terbebani dengan peraturan yang telah disepakati sendiri.<sup>7</sup>

Cara membuat kesepakatan kelas yaitu;

1. Memilih kalimat singkat dan jelas. Contohnya patuh dan tanggung jawab
2. Minimal 5 kata
3. Dengan merangkul semua masukan dari siswa yang telah disepakati
4. Membuat menarik tampilan kesepakatan kelas, misalnya disertai dengan gambar dan dekorasi
5. Guru aktif memberi contoh dan model yang sesuai
6. Memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menjalankan kesepakatan kelas. Misalnya terimakasih Mas Tegar yang telah menjalankan kesepakatan tersebut
7. Mengajak guru lain untuk kolaborasi agar terciptanya kesepakatan tersebut
8. Mengajak komunikasi dengan orangtua

Dalam menjalankan kesepakatan kelas, awalnya anak masih sulit menjalankan kesepakatan tersebut. Ada yang masih memilih main bersama teman-temannya dan bahkan ada anak yang sudah bersedia menjalankan kesepakatan kelas tergoda dengan diajak temannya yang belum menjalankan kesepakatan untuk bermain.

Adapun bagi anak yang belum bersedia menjalankan kesepakatan kelas akan mendapatkan konsekuensi. Dalam hal ini konsekuensi berbeda dengan hukuman,

---

<sup>7</sup> Najeela Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Literati, 2017).

adapun perbedaannya yaitu kalau konsekuensi sesuai dengan yang dilanggar sedangkan hukuman tidak sesuai dengan apa yang dilanggar. Misalnya ada anak yang belum mengerjakan PR maka konsekuensi yaitu mengerjakan ulang PR di sekolah. Sebaliknya dengan hukuman jika ada anak yang belum mengerjakan PR maka hukumannya hormat menghadap bendera.

Metode agar anak bisa menjalankan kesepakatan tersebut yaitu dengan selalu diingatkan. Melihat tahapan perkembangan anak umur 8-9 yaitu tahapan yang masih perlu diingatkan. Salah satu cara mengingatkan anak yaitu dengan *merefleksikan*. Proses ini membantu anak menjadi subyek yang mengamati dirinya saat menjadi obyek. Misalnya mengajak anak dengan merasakan kondisi gurunya ketika dalam proses belajar. Selain itu menggunakan *feeling*, sebuah metode dimana guru diajak untuk mengetahui perasaan anak. Dengan merasakan perasaan akan membuat menjadi mudah kebutuhan yang diperlukan terhadap anak. Hanya dengan menjadi sadar, pelajar akan mengelola dirinya lebih efektif. Jadi dalam proses belajar sediakan sedikit waktu untuk melakukan refleksi baik bersangkutan dengan proses maupun hasil belajar.

c. Tujuan pembelajaran

Dalam pembelajaran anak sering kali tidak mengerti tujuan pembelajaran di sekolah. Kebanyakan anak hanya mengetahui bahwasanya tujuan mereka hanya untuk belajar dalam artian masih global tujuannya.<sup>8</sup> Melihat hal seperti, sering kali didapati anak dalam kelas hanya ramai, tidak semangat, dan bingung terhadap materi yang diajarkan.

Menjadi guru yang merdeka, tujuan pembelajaran menjadikannya untuk lebih bisa mempersiapkan segala materi utama dan berbagai kegiatan bermakna buat muridnya. Murid yang memahami tujuan pembelajaran akan lebih bisa menerima terhadap ekspektasi yang harus mereka penuhi dan menyadari alasan mereka belajar di kelas.

d. Literasi dalam belajar

Dalam kurikulum 2013 mensyaratkan memasukan budaya literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Literasi bisa dipahami dengan artian membaca. Akan tetapi, makna membaca ini bukan pada umumnya yang hanya pasif. Membaca ini lebih dimaknai dengan literasi aktif yaitu dengan mengembangkan hasil bacaanya dengan

---

<sup>8</sup> Najeela Shihab, "Semua Murid Semua Guru: Strategi Bertanya," *Kumparan* (blog), 2017, <https://kumparan.com/najelaa-shihab/semua-murid-semua-guru-strategi-bertanya-1GpQ5T/full>.

berbagi informasi kepada orang lain, berbagi ide, kolaborasi, dan menciptakan karya.<sup>9</sup> Dalam dunia pendidikan, budaya literasi harus diterapkan karena hal ini penting sekali dalam berprosesnya anak.

Guru MI Miftahus Sa'adah mengajak literasi dengan mengajak murid membaca buku di setiap harinya. Dengan membaca buku anak-anak akan memiliki pengetahuan awal terhadap materi yang diajarkan. Sehingga disaat mengajar, guru hanya akan menyempurnakan materi yang sudah dipelajari anak. Literasi ini bukan hanya dengan membaca buku materi ajar, akan tetapi anak-anak juga diajak mencari informasi dari lingkungan sekitar.

e. Mengedepankan empati

Menjadi seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Permasalahannya jika guru tidak bisa membangun interaksi terhadap siswanya dikarenakan tidak menguasai bahan ajar atau materi yang diajarkan. hal tersebut bisa melahirkan ketegangan internal antara empati dan tuntutan manajemen. Sehingga dalam pembelajaran hanya menghasilkan model kelompok bukan model empati yang hanyalah “menegakan aturan” saja. Guru tidak bisa memahami karakter siswa secara kuat sehingga siswa yang ketinggalan akan terabaikan.

Guru yang baik adalah guru yang bisa berempati terhadap anak. Seringkali ditemukan bahwasanya guru yang kurang dalam berempati terhadap anak. Guru menganggap semua murid dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama. Sehingga guru akan sering menganggap anak itu bodoh karena kurangnya rasa empati. Empati ini diharapkan guru bisa memahami kebutuhan anak tanpa harus *menjudge*. Untuk mengatasi hal tersebut guru berempati dengan menysai terhadap kendala tersebut. Sehingga guru saat memberikan materi akan sesuai dengan kemampuan anak.

Dalam pembelajaran guru harus melibatkan murid untuk memberi keputusan dalam kelas. Menjadi guru tidak boleh serta merta mengambil keputusan atas darinya karena bisa memberatkan murid. Menjadi guru merdeka belajar harus ikut menawarkan dan mendiskusikan terhadap sesuatu sebelum diputuskan.<sup>10</sup> Salah satu contohnya yaitu saat memberi jangka waktu tugas, guru bisa mengucapkan “kira-kira 1 minggu, cukup tidak untuk selesai mengerjakan?”.

---

<sup>9</sup> Ali Muri Syam, “Literasi Dalam Pembelajaran,” *Kompasiana* (blog), 2020, <https://www.kompasiana.com/adesutarya/60653448d541df364264d5e2/literasi-dalam-pembelajaran>.

<sup>10</sup> Ali Muri Syam, “Pentingnya Sebuah Kenyamanan Dalam Proses Belajar dan Mengajar,” *Kompasiana* (blog), 2020, <https://www.kompasiana.com/filachulaini/5eba25a9097f36164c6dc804/pentingnya-sebuah-kenyamanan-dalam-proses-belajar-dan-mengajar>.

f. Pelibatan dalam lingkungan sekitar

Pelibatan dengan lingkungan sekitar diharapkan murid akan mudah meresap dalam menerima materi. Pelibatan materi yang dipelajari berkaitan dengan lingkungan sekitar. Misalnya materi tentang iklan, anak bisa diajak untuk mengamati iklan. Setelah mengamati iklan, anak bisa diajak untuk menceritakan dari hasil yang diamatinya. Dan guru meleburnya dalam pembelajaran.

g. Strategi tempat duduk

Tempat duduk adalah salah satu fasilitas atau barang yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Selain bentuk dan ukuran, strategi penempatan siswa duduk juga harus diperhatikan.

Penempatan tempat duduk anak juga perlu diperhatikan karena penempatan tempat duduk juga mempengaruhi murid dalam menerima materi. Misalnya murid yang ramai ditempatkan satu bangku dengan anak yang ramai pasti akan tercipta keramaian dalam kelas.<sup>11</sup> Guru harus bisa menata tempat duduk dengan menarik misalnya melalui undian atau lainnya.

h. *Ice breaking*

*Ice breaking* adalah sebuah kegiatan yang untuk pencairan suasana. Kegiatan *ice breaking* juga bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi dan partisipasi di dalam suatu kelompok kelas atau organisasi.

Sering kali ditemukan kelas dalam suasana tegang sehingga membuat murid merasa bosan. *Ice breaking* ini bisa menggunakan permainan tepuk tangan atau lainnya. Dalam *ice breaking* juga harus memperhatikan waktu yang digunakan dengan diharapkan tidak menghabiskan waktu dalam pembelajaran.

i. Strategi bertanya

Bertanya adalah salah satu interaksi terbanyak yang berada di dalam kelas. Guru sering ditampilkan dengan beberapa jebakan utama untuk mengajukan pertanyaan yang baik seringkali berkaitan hal sederhana, seperti waktu. Guru sering tidak nyaman untuk membiarkan murid untuk memiliki waktu berpikir yang berkualitas dan lebih memilih asumsi diam berarti tidak bisa. Tidak heran jika banyak guru yang mengajukan pertanyaan kemudian dijawab sendiri.

Dalam menyampaikan materi guru bukan hanya menerangkan tanpa mengajak bertanya kepada murid. Dengan strategi bertanya, murid dituntut untuk punya rasa ingin tau yang tinggi, sehingga guru bukan langsung menunjukkan jawabannya tapi

---

<sup>11</sup> Akhmad Sudrajat, "Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Salah Satu Bentuk Pengelolaan Kelas," *akhmadsudrajat.wordpress.com* (blog), 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/28/penataan-tempat-duduk-siswa-sebagai-bentuk-pengelolaan-kelas/>.

menggiring berproses anak untuk menemukan jawaban tersebut. Murid yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan memunculkan murid yang belajar sepanjang hayat dan bisa mendorong kegemaran belajar untuk masa depannya.

## KESIMPULAN

Merdeka belajar adalah kemampuan berpikir siswa yang kreatif dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Dalam merdeka belajar, guru disamping berperan sebagai salah satu sumber belajar, juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran

Dalam pembelajarannya MI Miftahus Sa'adah menggunakan metode strategi bertanya, kesepakatan kelas, mengedepankan empati, pelibatan dalam lingkungan sekitar, strategi tempat duduk, dan ice breaking.

Pembelajaran metode ini berhasil membuat anak berkegiatan dengan kesadaran diri. Kemampuan mengoreksi diri akan terbangun dan meningkatkan kesadaran diri bagaimana dia harus belajar. Kesadaran tersebut melahirkan disiplin positif, memang dalam membangun disiplin positif awalnya butuh banyak energi tetapi ketika sudah terbangun beban guru akan menjadi lebih berkurang dalam mengelola proses belajar. Kerja keras di awal menjadikan kedisiplinan tanpa hukuman dan tujuan belajar tercapai pada akhir proses pembelajaran jangka panjang

## DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Lailatul, Zubaidah Zubaidah, dan Nelly Marhayati. "Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar." IAIN Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2963/>.
- Departmen Pendidikan Nasional. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2012.
- Shihab, Najeela. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang: Literati, 2017.
- . "Semua Murid Semua Guru: Strategi Bertanya." *Kumparan* (blog), 2017. <https://kumparan.com/najelaa-shihab/semua-murid-semua-guru-strategi-bertanya-1GpQ5T/full>.
- Sudrajat, Akhmad. "Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Salah Satu Bentuk Pengelolaan Kelas." *akhmadsudrajat.wordpress.com* (blog), 2008. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/28/penataan-tempat-duduk-siswa-sebagai-bentuk-pengelolaan-kelas/>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syam, Ali Muri. "Literasi Dalam Pembelajaran." *Kompasiana* (blog), 2020. <https://www.kompasiana.com/adesutarya/60653448d541df364264d5e2/literasi-dalam-pembelajaran>.

- . “Pentingnya Sebuah Kenyamanan Dalam Proses Belajar dan Mengajar.” *Kompasiana* (blog), 2020.  
<https://www.kompasiana.com/filachulaini/5eba25a9097f36164c6dc804/pentingnya-sebuah-kenyamanan-dalam-proses-belajar-dan-mengajar>.